

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Rokok salah satu produk tembakau yang dibakar dan dihisap/dihirup asapnya, dalam berbagai bentuk, yang mengandung nikotin dan tar, dengan/tanpa bahan tambahan.¹ *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) ASEAN menyebutkan perokok tertinggi yaitu Indonesia sebanyak 62,3 juta orang. Perokok di Indonesia terbanyak remaja usia 13-15 tahun yaitu 41%.² Kematian akibat perokok aktif lebih dari 6 juta orang dan 890.000 kematian perokok pasif. Sebanyak 80% dari 1 miliar perokok di dunia merupakan penduduk bertempat tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah.³

Di Indonesia konsumsi rokok penduduk umur >15 tahun mengalami peningkatan dari 2007 (34,2%) hingga tahun 2013 (36,3%). Rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap 12,3 batang rokok per hari. Ditinjau dari pekerjaan orang yang mengkonsumsi rokok 9,9% tidak bekerja, dan 32,3% merupakan indeks kepemilikan terendah.⁴ Pada tahun 2015 di Indonesia 17,32% dari seluruh siswa, mencoba merokok mulai dari umur \leq 13 tahun yaitu 32,82% siswa laki-laki dan 3,04% perempuan.⁵ Sebanyak 5,70% siswa laki-laki menggunakan produk tembakau lain selain rokok (sirih, cerutu, susur) sedangkan pada siswa perempuan 1,39%.⁵ Bahan kimia yang didalam rokok digolongkan 2 macam yaitu komponen berbentuk gas (92%) dan sisanya komponen padat atau partikel (8%).⁶

Merokok menyebabkan kecanduan, gangguan pernafasan, penyakit paru, impotensi, gigi kuning, stroke, dll.⁷ Merokok juga dapat mengganggu kesehatan perokok pasif seperti sesak nafas, penyakit paru, pada bayi mengakibatkan kematian mendadak, wanita hamil melahirkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).⁸

Perilaku merokok seseorang dipengaruhi oleh gaya hidup agar dianggap jantan, menghargai teman, coba-coba, dll, selain itu karena orang tua atau kakak yang merokok sehingga ditiru/panutan, cara mendapatkan rokok mudah, produk pemasaran rokok dapat menimbulkan kepercayaan subyek.⁹

Cara lain untuk mendapatkan nikotin tanpa pembakaran dan dengan menghirup uap adalah dengan adanya rokok elektrik atau yang dikenal dengan nama *vape*.¹⁰ Awal adanya *vape* berasal dari Cina pada tahun 2003 dan dengan cepat menyebar keseluruh dunia dengan beberapa perubahan bentuk dan merek.¹¹ Persebaran *vape* mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2010 dan semakin berkembang serta peminatnya semakin banyak pada tahun 2013 hingga sekarang.¹¹ *Survay International Tobacco Control* di Amerika seperti Kanada, Australia dan Inggris, tahun 2010 mantan perokok tembakau 29% mengkonsumsi *vape*, dan 46,6 % sadar adanya *vape*. Pada tahun 2012 di Inggris penggunaan *vape* diperkirakan 600.000 orang, mengalami peningkatan dua kali lipat dibanding tahun 2010 (2,7 %) menjadi (6,7 %) pada tahun 2012.¹²

Jepang menguasai lebih dari 60% di pasar rokok domestik, penjualan rokok turun 9,6%, dikarenakan semakin marak dan populernya *vape*.¹³ *Vape* dirancang tanpa pembakaran tembakau, menciptakan uap dari pembakaran nikotin cair dari ekstrak daun tembakau yang menghasilkan uap mengandung nikotin beraroma.¹⁴ Jumlah racun yang terkandung dalam *vape* tingkat racun/toksidnya bervariasi tergantung merek cairannya.¹⁵ *Electronic Nicotine Delivery Systems and Electronic Non-Nicotine Delivery Systems* (ENDS/ENNDS) menimbulkan dampak pada kesehatan, seperti batuk, gangguan pernafasan dan penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan risiko penyakit paru, penyakit kardiovaskuler, dan puncaknya timbul ketagihan nikotin yang menyebabkan mereka mengkonsumsi terus menerus, serta penyalahgunaan isi *liquid* dengan kandungan zat berbahaya (narkoba). Uap dari *vape* dapat mengganggu lingkungan.¹⁶

Sampai saat ini tidak ada angka spesifik seberapa banyak angka aman penggunaan *vape* dibanding dengan rokok tembakau.¹⁷ Paparan uap *vape* dapat menimbulkan risiko kesehatan sebagai sumber kontaminasi di udara dan tidak jelas seperti apa dan berapa konsentrasi atau komposisi keparahan yang menyebabkan dampak kesehatan.¹⁸ Masalah yang timbul terdapat 200 insiden *overheating* dan *vape* yang meledak atau terbakar.¹⁹ *Vape* awalnya digunakan sebagai terapi pengganti nikotin/berhenti merokok dengan mengurangi kadar nikotin secara bertahap, tetapi *World Health Organization* (WHO) melarang adanya *vape* karena ditemukan zat yang beracun/membahayakan kesehatan.²⁰

Penelitian dari Amerika Serikat menyebutkan bahwa sebagian responden menggunakan *vape* tidak sebagai sarana berhenti nikotin tetapi responden menyatakan *vape* memungkinkan untuk berhenti merokok tembakau. Mereka memilih menggunakan *vape* karena dirasa lebih aman.²¹

Pengetahuan mempengaruhi sikap terhadap *vape*. Pengetahuan yang rendah tentang bahaya *vape* menentukan sikap dan motivasi untuk tetap mengonsumsi *vape* seperti untuk meningkatkan citra diri dan agar terlihat gaya. Hal ini didukung dengan akses untuk mendapatkan *vape* secara mudah serta kurangnya dukungan keluarga untuk tidak mengonsumsi *vape*.²²

Yogyakarta kota dengan banyak perantau, dengan beraneka ragam suku, kebiasaan, pola pikir, pendidikan dan gaya budaya. Yogyakarta menjadi salah satu sasaran dari penjualan *vape* karena kaum muda merupakan sasaran utamanya. Jumlah pengguna *vape* dan *vapestore* di Yogyakarta mengalami peningkatan. Hasil studi pendahuluan didapatkan melalui wawancara dengan ketua Paguyuban *Vaper* Yogyakarta (PAVY). Didapatkan hasil jumlah *vapestore* yang diketahui dan terdata sebanyak 120 *outlet*. Dari awal dibentuk hingga sekarang anggota komunitas terus bertambah dan saat ini berjumlah 31 komunitas kecil, dimana setiap komunitas terdiri dari 40-90 orang anggota.

Anggota komunitas PAVY bervariasi, mulai dari mahasiswa hingga pekerja dengan bermacam-macam profesi/keahlian seperti seniman, desainer, karyawan, dll. Menurut beberapa anggota, *vape* menimbulkan dampak untuk kesehatan, tetapi dampak negatif dari *vape* tidak separah rokok tembakau. Berdasar pengalaman anggota yang ada, badan mereka merasa jauh lebih segar dibandingkan saat merokok tembakau dan tidak terlalu sesak nafas. Dari latar belakang di atas dilakukan penelitian tentang “Perilaku Konsumsi Rokok Elektrik (*Vape*) Di Kota Yogyakarta.”

B. RUMUSAN MASALAH

Vape mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2010 dan semakin berkembang serta peminatnya semakin banyak pada tahun 2013 hingga sekarang. *Vape* dirancang untuk memberikan sensasi yang sama dengan rokok tembakau yaitu tetap memberikan sensasi nikotin didalamnya. Walaupun *vape* memberikan sensasi tetapi, sama halnya dengan rokok tembakau dapat menimbulkan permasalahan kesehatan atau membahayakan kesehatan penggunanya. *Vape* menimbulkan dampak pada kesehatan dan keamanan penggunanya. Gangguan kesehatan seperti batuk, sakit tenggorokan, gangguan pernafasan dan penggunaan jangka panjang ditakutkan dapat menimbulkan risiko penyakit kardiovaskuler, dapat menjadi tempat penularan penyakit yang diakibatkan karena bergantian *vape* dengan orang lain, puncaknya timbul ketagihan nikotin yang menyebabkan mereka mengkonsumsi terus menerus. Gangguan keamanan pengguna juga dapat terjadi seperti penyalahgunaan isi *liquid* dengan kandungan zat berbahaya (narkoba), dan dapat meledak/terbakar.

Pada kenyataannya justru *vape* peminatnya semakin bertambah begitu juga dengan adanya *vapestore-vapestore* yang tersedia. Berdasar wawancara studi pendahuluan kepada ketua komunitas PAVY bahwa pengguna/konsumen *vape* di Yogyakarta dari awal terbentuknya komunitas PAVY tahun 2016 semakin lama semakin bertambah peminatnya. Hingga sekarang sebanyak 31 komunitas kecil, dimana setiap

komunitas terdiri dari 40-90 orang anggota. Jumlah *vapestore* yang diketahui sekarang sebanyak 120 *outlet*, berbeda dengan dulu sangat sulit untuk menemukan adanya *vapestore*. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana Perilaku Konsumsi Rokok Elektrik (*Vape*) Di Kota Yogyakarta ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui Perilaku Konsumsi Rokok Elektrik (*Vape*) Di Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui faktor *predisposing* meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan dan kepercayaan terhadap dampak kesehatan yang timbul dari konsumsi rokok elektrik (*vape*) di Kota Yogyakarta.

b. Mengetahui faktor *enabling* meliputi promosi, dana yang dikeluarkan, ketersediaan *vapestore*, peran pelayanan kesehatan dan pembuat kebijakan yang memungkinkan mengkonsumsi rokok elektrik (*vape*) di Kota Yogyakarta.

c. Mengetahui faktor *reinforcing* meliputi peran teman sebaya, orang tua, teman dekat (kekasih) dan seberapa sering mencari informasi *vape* yang menguatkan mengkonsumsi rokok elektrik (*vape*) di Kota Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat praktis serta manfaat teoritis dan metodologis yaitu:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan memberi pengalaman nyata dalam melakukan penelitian tentang pengambilan perilaku konsumsi rokok elektrik (*vape*).

- b. Bagi Pemerintah/Pembuat Kebijakan dan Bidang Kesehatan
Memberikan informasi kepada pembuat kebijakan dan bidang kesehatan terhadap fenomena yang ada antara boleh dan tidaknya konsumsi *vape*, dengan memberikan kontribusi yang nyata, terkait dengan promosi kesehatan, penelitian yang akurat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Bagi Masyarakat dan Konsumen *Vape*
Untuk menambah informasi dan mengembangkan cara berfikir konsumen *vape* terkait dampak yang timbul, karena konsumsi rokok apapun (elektrik/tembakau) sama-sama menimbulkan dampak pada kesehatan.
2. Manfaat Teoritis dan Metodologis
- Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.
 - Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat disempurnakan kembali bila ada kesalahan dan menambahkan bila terdapat kekurangan.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Muhammad Fikri Indra, dkk (2015) ²³	Gambaran Psikologi Perokok Tembakau Yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (<i>Vaporizer</i>)	Kualitatif, Fenomenologi	Psikologis Perokok tembakau yang beralih menggunakan rokok elektrik (<i>vaporizer</i>)	Persepsi yang responden miliki bermacam-macam pada saat mereka mulai menggunakan rokok elektrik. Responden memperoleh kepuasan psikologis. Persepsi mereka terhadap vaporizer yaitu merokok yang mengeluarkan asap dan tidak bau, lebih sehat dari pada rokok tembakau. Mereka senang karena banyak menghasilkan asap, dan banyak rasa, sehingga membuat mereka merasa nyaman, PD, dan senang. Dari hal itu mengakibatkan perubahan perilaku yang sangat cepat, dari

					merokok tembakau beralih menggunakan <i>vaporizer</i> .
2.	Apsari Damayanti (2016) ²⁴	Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya	Observasional Deskriptif <i>Cross sectional</i>	Pengetahuan tentang rokok elektronik Perilaku menggunakan rokok elektronik	Mayoritas responden yang menggunakan rokok elektronik adalah laki-laki, berusia 26-35 tahun. Pendidikan responden taman SMA-PT dan sebagian bekerja, kebanyakan memilih rokok elektronik karena sebagai alternative untuk berhenti merokok. Sebagian menggunakan
No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil
					rokok elektronik tingkat berat. Pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik menjadi faktor protektif pengguna tingkat berat, dengan biaya ≤ Rp 100.000,00.
3.	Siti Sarah Alawiyah (2017) ²⁵	Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Para Pengguna Rokok Elektrik di Komunitas <i>Vaporizer</i> Kota Tangerang	Kuantitatif Deskriptif		Berdasarkan karakteristik dari 73 anggota <i>vaporizer</i> Kota Tangerang, sejumlah 86,3% laki-laki, berusia dewasa 69,9%, dan mereka peralihan dari konsumsi rokok tembakau 76,7%. Berdasarkan persepsi, 50,7% berpersepsi positif terhadap rokok elektrik, dan mereka menganggap rokok elektrik tidak mengandung bahan berbahaya 50,7%, persepsi bahwa rokok elektrik dapat membantu berhenti merokok tembakau 60,3%, Responden yang mengaku bahwa rokok elektronik berbahaya bagi tubuh 54,8%. Sedangkan 52,1% responden menggunakan rokok elektrik karena pengaruh lingkungan/mengikuti tren, dan yang berfikir rokok elektrik mahal sejumlah 54,8%.
4.	Wahyu Sakti Tri Atmojo (2017) ²⁶	Pengambilan Keputusan Perokok Tembakau yang Beralih ke Rokok Elektrik	Kualitatif Fenomenologi Deskriptif		Cara yang digunakan seseorang agar berhenti merokok adalah dengan rokok elektrik. Faktor yang mempengaruhinya bisa dari faktor internal mencakup persepsi dan pengetahuan. Jika dia sudah berpersepsi positif tentang rokok elektrik maka akan mempengaruhi keputusannya serta mulai merokok elektrik dan dia akan mencari informasi

tentang hal itu. Serta faktor eksternal yaitu lingkungan terutama teman, apabila dia berteman dengan orang yang merokok elektrik dan berhenti merokok tembakau, yang sesuai dengan keinginannya untuk berhenti merokok maka dia akan beralih ke rokok elektrik.

5.	Elle Wadsworth, et al (2016) ²⁷	<i>How And Do Smokers Start Using E-Cigarettes?</i>	Kualitatif		Dari hasil penelitian tentang perubahan perilaku didapatkan hasil bahwa perilaku penggunaan rokok elektrik yang pertama
No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil
		<i>Qualitative Study Of Vapers In London, UK</i>			dipengaruhi oleh kemampuan fisik dan psikologi dalam pemahaman tentang rokok elektrik, kedua yaitu kesempatan pengguna untuk mendapatkan rokok elektrik lebih mudah, ketiga yaitu motivasi menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesadaran untuk mengambil keputusan terkait dengan manfaat kesehatan yang dialami. Berdasar teori perubahan perilaku faktor yang menjadi alasan penggunaan rokok elektrik yaitu dari kebijakan (harga yang terjangkau dan dapat digunakan dikawasan bebas asap rokok).
6.	Widhyhart R Derajat Sulisty (2016) ²⁸	Selera Kaum Muda Dalam Konsumsi Rokok Elektrik	Kuantitatif	Tingkat pengetahuan, jaringan sosial dan status ekonomi Selera/minat terhadap rokok elektrik	Rokok elektrik menjadi tren masa kini. Penjualan rokok elektrik semakin berkembang dari dijual online hingga tersedia kedai untuk penjualan. Dengan mudah kita dapat menemukan penggunaan rokok elektrik di tempat umum, yang menandakan bahwa rokok elektrik berkembang pesat dikalangan kaum muda

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan subyek penelitian orang yang mengkonsumsi *vape*. Tidak membedakan riwayat merokok sebelum menggunakan mengkonsumsi *vape* (rokok tembakau/tidak), dan topik penelitian tentang perilaku konsumsi rokok elektrik yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi pada

saat itu juga sesuai dengan teori L Green tentang perilaku yang meliputi faktor *predisposing*, *enabling* (pemungkin), dan *reinforcing* (penguat).

